

Analisis Interpretasi pada Kain Songket Silungkang melalui Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey

Heri Iswandi¹, Husni Mubarat², Didiék Prasetya³

^{1,2,3}Universitas Indo Global Mandiri Palembang

wandy_dkv@uigm.ac.id

Abstract

One of the areas producing songket cloth in West Sumatra is Silungkang Village. Silungkang is located on the edge of the Sumatra highway about 95 km from the south-east of Padang City. The songket woven cloth produced in Silungkang Village is part of the identity of the Minangkabau people. This can be seen from the existence of Minangkabau decorative motifs which are aesthetic elements and also have philosophical values related to the kinship system of the Minangkabau people. Songket woven cloth is seen as an asset that can be passed down from generation to generation, because basically songket woven cloth is a symbol of the existence of an entity that makes something exist and be known. Therefore, the research method used in this study is a qualitative method, because the object of study is the Silungkang songket cloth in Minangkabau, a cultural work created by humans that functions as a symbol of the identity of its people. This songket cloth contains various elements of values, norms, and symbols that are difficult to explain through numbers, statistics, or other quantitative methods. Values, norms, and symbols can only be explained through natural phenomena, symbolic interactions, and culture. The variety of songket woven fabric motifs of the Minangkabau indigenous people, especially in the Silungkang area, in addition to having social functions and cultural meanings through symbols of traditional institutions containing rules of life concerning religion, intellectuals, ethics, and aesthetics, as a form of human bond for a better life in the world and the hereafter. Through Wilhelm Dilthey's hermeneutic approach, it can open horizons for the community or readers about understanding motifs or decorative motifs on Silungkang songket from their meanings and significance.

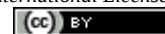
Keywords: *Silungkang songket, Motive, Culture, Hermeneutics.*

Abstrak

Salah satu daerah penghasil kain songket di Sumatera Barat adalah Desa Silungkang. Silungkang terletak di tepi jalan raya Sumatera sekitar 95 km dari selatan-timur Kota Padang. Kain tenun songket yang dihasilkan di Desa Silungkang merupakan bagian dari jati diri masyarakat Minangkabau. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan ragam hias Minangkabau yang menjadi elemen estetika dan juga memiliki nilai filosofi berkaitan dengan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau. Kain tenun songket dipandang sebagai aset yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi, karena pada dasarnya kain tenun songket adalah simbol tentang keberadaan sebuah entitas yang membuat sesuatu menjadi ada dan dikenal. Oleh sebab itu, maka metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, karena objek kajian berupa kain songket Silungkang di Minangkabau, suatu hasil karya budaya hasil kreasi manusia yang berfungsi sebagai simbol identitas masyarakatnya. Adapun kain songket ini mengandung berbagai unsur nilai, norma, dan simbol yang sulit dijelaskan melalui angka, statistik, atau metode kuantitatif lainnya. Nilai, norma, dan simbol hanya dapat dijelaskan melalui fenomena alami, interaksi simbolis, serta budaya. Ragam motif kain tenun songket masyarakat adat Minangkabau khususnya di daerah Silungkang, selain memiliki fungsi sosial dan makna budaya melalui simbol-simbol institusi tradisional berisi tentang aturan hidup yang menyangkut dengan agama, intelektual, etika, dan estetika, sebagai wujud ikatan manusia untuk hidup yang lebih baik di dunia dan akhirat. Melalui pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey, maka dapat membuka cakrawala bagi masyarakat atau pembaca tentang pemahaman motif atau ragam hias pada songket Silungkang dari arti dan maknanya.

Kata Kunci: Songket Silungkang, Motif, Budaya, Hermeneutika.

Judikatif is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam warisan budaya yang bernilai tinggi yang mencerminkan budaya bangsa. Setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas masing-masing, seperti kain tradisional di Indonesia. Bagi rakyat Indonesia kain tradisional adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan, karena dapat memperkaya ciri khas

bangsa Indonesia dengan motif dan coraknya yang beraneka ragam [1]. Salah satu kain tradisional yang terkenal di Indonesia bahkan di Mancanegara adalah kain tenun Songket. Kain tenun songket yang dihasilkan di setiap daerah pasti berbeda-beda dan memiliki makna, nilai sejarah, serta teknik pembuatan yang berbeda juga. Hal ini terlihat dari segi warna, ragam hias, jenis bahan, dan benang yang digunakan.

Pembuatan kain tenun membutuhkan proses yang cukup lama, tergantung dari tingkat kerumitan desain motifnya.

Menurut Riki Iskandar dkk. [2], menjelaskan tenun atau menenun adalah proses pembuatan kain dengan anyaman benang pakan antara benang lungsi dengan menggunakan alat tenun yang terbuat dari kayu, tongkat, bambu dan logam. Dari proses ini akan diproduksi menenun kain dan songket. Songket merupakan salah satu produk tenunan Minangkabau yang terkenal oleh masyarakat dan memiliki kualitas tinggi, bukan hanya karena keindahan kilau benang emas dalam berbagai motif yang unik tetapi juga karena fungsi sosial sebagai alat kelengkapan kostum tradisional. Bahan yang digunakan untuk tenun adalah benang dari kapas, serat, sutra dan benang Macau (benang emas dan perak).

Sumatera Barat memiliki tradisi tenun yang diperkirakan telah terjadi sejak masa kejayaan kerajaan Hindu Indonesia di mana songket songket dengan benang emas dahulu merupakan identitas pakaian dilingkungan kerajaan yang dipakai oleh Raja dan Permaisuri dan kalangan Bangsawan. Songket di Minangkabau tampil tidak hanya sekedar sehelai kain yang dihias oleh keindahan ragam hiasnya yang rumit dan halus serta indah. Lebih dari itu kain songket Sumatera Barat sebagai saksi sejarah dari sebuah perjalanan budaya, kelompok-kelompok masyarakat pembuatnya dan pemakainya. Serta makna dari motif yang diterapkan merupakan bagian dari falsafah kehidupan pada masyarakat di Sumatera Barat [3].

Salah satu daerah penghasil songket lokal di Sumatera Barat adalah desa Silungkang. Silungkang terletak di tepi jalan raya Sumatera sekitar 95 km dari selatan-timur Kota Padang. Desa ini juga terkenal dengan seni seperti kerajinan anyaman rotan, tongkat, bambu, sapu dan menenun. Songket dan sarung tangan tenunan Silungkang sudah terkenal di Sumatera Barat. Songket Silungkang juga dibuat secara tradisional, dengan alat tenun yang mirip dengan alat tenun di PandaiSikek tapi sedikit memiliki ukuran lebih besar dari alat tenun di Pandai Sikek. Benang tenun songket Silungkang tidak serapat dan seberat songket Pandai Sikek. Penggunaan benang emasnya tidak terlalu banyak. Songket Silungkang lebih ringan dan mudah dimodifikasi, dan motif songket Silungkang lebih sederhana dibandingkan dengan motif songket Pandai Sikek [2].

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau terdapat berbagai hasil karya budaya yang muncul sebagai tuntutan budaya masyarakat tradisi seperti; kriya ukir, tenun/songket, sulam, tembikar/ keramik, kriya anyam dan lain sebagainya. Bentuk kriya ini pada mulanya sederhana namun pada akhirnya disempurnakan sesuai kebutuhan nagari-nagari yang ada di alam budaya Minangkabau. Diantara benda kriya yang dimaksud

ada yang dipakai untuk kebutuhan fungsional, dalam pengertian dipakai untuk kebutuhan sehari-hari dan ada pula yang dipakai untuk memenuhi tuntutan upacara adat tradisi Minangkabau, salah satunya yaitu kain tenun songket [4].

Songket di Minangkabau merupakan salah satu bentuk karya seni rupa tradisional yang unik di Nusantara. Dalam proses penciptaannya, seni songket ini cukup rumit : membutuhkan ketelitian dan ketekunan dalam proses pengerjaannya [5]. Songket yang ditenun oleh para penenun terdahulu dengan ragam hias yang khas menunjukkan betapa halusnya cita rasa seniman songket seniman di Minangkabau. Motif-motif yang diterapkan tidak hanya berfungsi sekedar hiasan atau ornamentasi tapi sekaligus merupakan sebuah pencatatan ajaran filosofi.

Awalnya hasil tenun kain songket hanya sebatas untuk keperluan *padindiang* tubuh (menutupi tubuh), dalam peralannya tenun menjadi simbol budaya atas dasar konvensi oleh kalangan atas, terutama kerajaan-kerajaan Melayu. Seiring dengan memudarnya kerajaan-kerajaan di tanah Melayu, maka diambil alih oleh masyarakat adat (*indigenous peoples*), sehingga kain tenun songket menjadi bagian dari pakaian adat. Tenun menjadi simbol budaya adat, ditemui pada warna dan motif-motif tenun, warna dan motif tenun diposisikan sebagai wahana komunikasi adat, sehingga memiliki makna dalam tata kehidupan masyarakat adat, sebagai bagian dari institusi pesan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta berkaitan erat dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti ekonomi, sosial pendidikan politik dan keagamaan.

Seperti yang diungkapkan oleh Biranul Anaz [3], membahas mengenai kain songket merupakan bagian dari wacana peradapan manusia. Kain menjadi wahana ungkapan kultural, baik pada tatatan konseptual maupun praksis. Kain songket menjadi representasi dari keyakinan spiritual, pandangan hidup, identitas, status, kekayaan, gaya personal, selera artistik dan daya cipta manusia. Keberadaan kain songket dalam berbagai kadar serta kepentingannya, baik hasil masyarakat Indonesia maupun mancanegara, tidak terlepas dari hal tersebut. Kain songket seringkali menjadi simbol terpenting dari keunggulan kebudayaan masyarakat penciptanya.

Adapun pada penelitian ini penulis mencoba untuk membahas terkait dengan hasil kerajinan kain tenun Songket di Minangkabau, khususnya kain songket Silungkang. Kerajinan Songket sendiri merupakan hasil karya budaya yang bersifat tidak berdiri sendiri. Ada semacam deskripsi budaya yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya dari proses menenunnya, akan tetapi juga dari motif-motif atau ragam hias yang terdapat pada kain songket tersebut. Sehingga ini menjadi hal yang menarik untuk diungkap lebih dalam

lagi. Di sini penulis mencoba untuk menginterpretasikan bentuk ragam hias dari kain tenunsongket silungkang dengan menggunakan teori hermeneutika.

Hermeneutika sebagai bagian dari filsafat dan metode berpikir sering digunakan dalam kajian *human sciences*. Dalam empat dasawarsa belakangan ini, hermeneutika muncul kepermukaan sebagai salah satu alternatif pendekatan keilmuan yang bisa dikatakan sebagai respon terhadap filsafat positivisme yang “menyangga” peradapan modern akan tetapi tidak memberikan solusi terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang muncul akibat berbagai kemauan di bidang teknologi, industri, dan informasi. Teori hermeneutika memusatkan diri pada persoalan teori umum interpretasi sebagai metodologi bagi ilmu-ilmu humaniora. Sasaran yang ingin dicapai oleh teori hermeneutika adalah sebuah pemahaman makna “yang relatif obyektif” dengan menggunakan serangkaian aturan yang telah dirumuskan dalam rangka memfasilitasi interpretasi yang benar [6].

Memahami hermeneutika adalah suatu operasi yang secara mendasar bersifat referensial. Kita memahami sesuatu dengan membandingkan sesuatu itu dengan sesuatu yang sudah kita ketahui. Apa yang kita pahami pun terbentuk menjadi beberapa lingkaran yang terdiri dari beberapa bagian. Lingkaran itu secara keseluruhan menentukan bagian individual, dan semua bagian itu bersama-sama membentuk lingkaran [7]. Sebagai contoh, satu produk budaya utuh kain songket, misalnya, adalah suatu kesatuan. Kita memahami bentuk fisik. Melihat hasil produk budaya dengan mengaitkannya dengan fungsi produk dan asal-usul daerah penghasilnya. Demikian pula dari ragam hias dan motif yang diterapkan pada produk budaya tersebut, masing-masing memiliki arti dan makna.

Ragam motif tenun masyarakat adat Minangkabau khususnya di daerah Silungkang, selain memiliki fungsi sosial dan makna budaya melalui simbol-simbil institusi tradisional berisi tentang aturan hidup yang menyangkut dengan agama, intelektual, etika, dan estetika, sebagai wujud ikatan manusia untuk hidup yang lebih baik di dunia dan akhirat. Melalui pendekatan hermeneutika penulis berharap dapat membuka cakrawala bagi masyarakat atau pembaca tentang motif-motif atau ragam hias yang tersirat pada songket Silungkang tersebut. Maka pada penelitian ini penulis beri judul “Analisis interpretasi pada Kain Tenun Songket Silungkang Melalui Pendekatan Hermeneutika Wilhelm Dilthey”.

2. Metode Penelitian

Adapun pada penelitian ini penulis mencoba untuk mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan mengenai kain songket Silungkang dengan berbagai

ruang lingkupnya, yaitu mengkaji bentuk kain songket Silungkang yang terkait dengan ragam hias dan fungsi dari kain songket Silungkang, sehingga masyarakat lebih mengetahui dan mengenal kain songket Silungkang. Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat yaitu di daerah Silungkang, di Jalan Lintas Sumatera ruas Sawahlunto-Solok tepatnya di toko-toko yang memproduksi kain songket Silungkang, kampung tenun Batu Manonggou salah satu daerah yang banyak terdapat pengrajin kain songket Silungkang, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan kota Sawahlunto.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sesuai dengan tujuan peneliti yaitu untuk mendapatkan informasi atau gambaran mengenai perkembangan kain songket Silungkang. Maka dari itu, metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Best [8], penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian lapangan, dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian ataupun hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan, objek atau subjek yang diteliti juga sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini terfokus pada “Kain Songket Silungkang”. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji dari segi ragam hias, proses pembuatan, dan fungsi. Adapun sub fokus dalam penelitian ini adalah: a. Kain songket Silungkang dilihat dari ragam hias b. Kain songket Silungkang dilihat dari fungsi dan kemudian diinterpretasikan melalui pendekatan hermeneutika.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kain Tenun Songket Silungkang

Salah satu industri yang terkenal di Kota Sawahlunto adalah tenun. Songket benang emas yang indah yang dikenal sebagai “Songket Silungkang” dibuat dengan tangan menggunakan alat tenun bernama “palantai” dan juga sarung pelekat sederhana atau “Sarung Silungkang” yang dibuat dengan alat tenun mesin [9]. Kegiatan bertenun di Nagari Silungkang yang awalnya dilakukan oleh kaum ibu yang disebut Bundo Kandung, merupakan mata pencarian pokok [3]. Silungkang adalah sebuah Nagari di Kota Sawahlunto, yang terletak di tepi jalan raya Lintas Sumatera sekitar 95 km dari selatan – timur Kota Padang. Keahlian masyarakat Minangkabau dalam berdagang banyak mempengaruhi kebudayaan dan pola hidup masyarakatnya. Keistimewaan kain songket Minangkabau terletak pada motif motif yang sangat beragam. Masing-masing dari motif tersebut mempunyai nama serta maknanya tersendiri dan biasanya motif pada kain songket

terinspirasi dari tumbuhan, binatang atau benda-benda yang ada di alam sekitarnya.

Ciri khas dari kain songket Silungkang juga terlihat pada keistimewaan tenunannya yang terdapat pada benang pakan (benang hias). Hasil tenunan ini yang membedakan dengan kain songket dari daerah lainnya. Dibagian buruk kain songket, benang pakannya terlihat merentang dan tidak putus-putus, sehingga pada bagian baik kain songket benang pakan terlihat lebih menonjol dibanding dengan benang lusi (benang dasar). Kain songket yang dahulunya hanya digunakan untuk upacara-upacara adat dan kesempatan khusus, kini berubah fungsi menjadi lebih modern dan dapat digunakan untuk pakaian sehari-hari baik pria maupun wanita dan dari yang muda sampai yang tua [10].

Kain songket Silungkang sekarang tidak hanya diproduksi untuk kain dan sarung, tetapi dapat menjadi produk lainnya, seperti gambar dinding, taplak meja, permadani bergambar, baju wanita, kemeja pria, selendang dan saputangan. Kain songket Silungkang merupakan salah satu dari berbagai jenis kain tradisional Indonesia yang kurang disadari keberadaannya. Padahal, dilihat dari catatan sejarah pada tahun 1910 songket Silungkang telah berkiprah di gelanggang.

Jika dilihat dari tenunan pada kain songket Silungkang, memiliki aturan baku, ini terlihat pada penerapan motif-motif yang ada pada kain tenun. Tenun di Minangkabau, khususnya di daerah Silungkang menjadi falsafah dalam kehidupan masyarakat adat yang diikat dengan *alam takambang jadi guru*. Motif-motif tenun dibuat oleh masyarakat dijadikan tatanan struktural dalam kehidupan mereka. Motif tersebut memiliki fungsi teks berupa aturan yang menyangkut dengan pegangan hidup. Dengan kata lain, nilai dari sebuah kain songket tidak hanya dilihat dari unsur seni rupana, melainkan dari makna dan sejarah yang dituangkan pada kain songket itu sendiri. Mulai dari ragam hiasnya, proses pembuatannya, serta pada pemakaiannya. Hal ini lah yang perlu diketahui oleh masyarakat luas, kenapa harga songket bisa begitu mahal dan bernilai tinggi. Lihat pada gambar 1 yang tersaji dibawah ini.



Gambar 1. Kain Tenun Songket Silungkang
Sumber: Di foto oleh (Heri Iswandi, 16 Februari 2023).

Pada gambar 1. Di atas dapat terlihat, motif yang terdapat pada kain songket Silungkang merupakan bagian dari budaya masyarakat Minangkabau. Falsafah alam bagi masyarakat Minangkabau mempunyai arti yang sangat dalam, maka dari itu motif yang ada di kain songket Silungkang juga terinspirasi dari alam, seperti motif dari unsur-unsur tumbuhan dan hewan serta motif geometris. Ciri khas dari kain songket Silungkang mempunyai motif dan warna yang sangat beragam dibandingkan dengan kain songket dari daerah lainnya. Tetapi, sekarang kain songket tidak mempunyai makna atau arti yang khusus, karena penenun sudah memodifikasi pada motif dan juga pada warnanya.

Kain songket Silungkang dimulai dan dikembangkan oleh masyarakat yang berada di desa Silungkang dengan menggunakan alat tenun tradisional dengan penggerak tenaga manusia. Songket Silungkang mempunyai kaedah dan kedudukan yang dapat membuat suatu kain itu dapat disebut songket yaitu mempunyai badan kain, kepala kain, pengapit kepala, dan pinggiran kain. Kain songket Silungkang mempunyai proses pembuatan yang hampir sama dengan kain songket daerah lainnya. Proses pembuatan kain songket Silungkang sehingga menjadi selambar kain songket yang siap untuk digunakan yaitu dimulai dari proses manuriang (pewarnaan benang), menghani (memasukkan benang ke gun), mengarok (menyambung benang dari gaun ke karok), membuat motif, dan tahap selanjutnya menenun [11].

Dahulu kain songket Silungkang digunakan untuk pakaian adat dan acara pesta, tetapi sekarang kain songket juga dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari, seperti kemeja, blouse, dan baju seragam pegawai pemerintahan, selain itu dari bahan-bahan sisa (perca) kain songket juga dapat dibuat menjadi dasi. Dan juga sekarang menggunakan kain songket Silungkang tidak ada peraturan yang khusus, kain songket Silungkang dapat digunakan kapan dan dimana saja, dari usia

anak-anak sampai dewasa, serta laki-laki atau perempuan dapat menggunakan kain songket Silungkang tersebut.

Dahulu para penenun hanya membuat kain songket Silungkang yang berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi sekarang para penenun juga membuat produk-produk yang berfungsi sebagai perlengkapan lenan rumah tangga, seperti taplak meja, gambar dinding, bantal kursi, kaligrafi, sajadah, sprei, dan lainnya [12]. Motif yang digunakan pada kain songket berbeda dengan produk lenan rumah tangga. Motif pada produk lenan rumah tangga lebih sederhana dibandingkan dengan motif yang ada di kain songket. Benang yang digunakan pada ragam hias (benang pakan) kain songket warnanya juga sangat beragam, sedangkan pada produk lenan rumah tangga ragam hiasnya hanya menggunakan benang macau emas atau perak saja untuk menonjolkan produk-produk yang dihasilkan. Sedangkan, untuk cara pengerjaannya sama seperti membuat kain songket Silungkang pada umumnya yaitu dengan cara ditenun dengan menggunakan alat tenun tradisional, tetapi yang membedakannya hanya pada ukurannya. Selain itu, konsumen (pembeli) juga dapat memesan secara langsung ke penenun yang disesuaikan dengan motif dan warna yang diinginkan dari konsumen tersebut [10].

Terobosan baru tenun di Sumatera Barat, hendaknya memiliki identitas dengan kewilayahan, sehingga mudah dikanali oleh khalayak luas. Sehingga bukan saja ada rasa kebanggaan daerah, tapi dapat bersaing di pasaran nasional maupun dunia karena menjadi alternatif pilihan konsumen. Umumnya ini ditentukan oleh desain, baik motif maupun warna, desain motif dikembangkan melalui eksplorasi motif-motif tenun di daerah Silungkang [13]. Antara program modernisasi yang mengglobal ke segala aspek kehidupan dengan munculnya desain sebagai akibat modernitas desain merupakan ciptarupa melalui tampilan wujud yang dibutuhkan masyarakat, di samping ungkapan jiwa. Kini tenun Songket dalam kurun waktu kekinian harus mengikuti perkembangan zaman.

3.2. Makna dan Filosofi Pada Motif Kain Tenun Songket Silungkang.

Pada dasarnya semua motif yang diciptakan selalu disertai dengan penelaahan bentuk dan makna yang terkandung di dalamnya. Bagian ini akan diuraikan makna yang terkandung pada beberapa motif tenun songket Silungkang yang telah dipilih oleh penulis, lihat pada gambar 2 sampai dengan gambar 3 yang tersaji berikut ini:

3.2.1. Motif “Pucuk Rabuang”



Gambar 2. Motif *Pucuk Rabuang*
Sumber: https://id.wiktionary.org/wiki/Berkas:Ragam_Hias_Minangkabau_-_Pucuk_Rebuung.svg/05/12/2024.

Motif “*pucuk rabuang*” pucuk rebung berasal dari bentuk penampang tunas tumbuhan bambu. Motif pucuk rebung sangat banyak terdapat pada kain. Terutama pada kain tenun songket. Dasar motif terbentuk pola segi tiga atau tumpal, dan merupakan motif tertua [14]. Motif ini sudah banyak dikembangkan dalam berbagai isian. Pucuk rabuang merupakan lambang kehidupan yang berguna sepanjang kehidupan, seperti pepatah mengatakan: “*Ketek baguno, lah gadang tapakai*”. (Kecil berguna, sudah besar terpakai). Artinya sejak kecil sampai tua hidup harus ada gunanya.

Rebuang adalah tunas bambu atau bambu muda, biasanya dimanfaatkan sebagai makanan. Rebuang dibuat “gulai” dijadikan makanan pokok pada upacara adat. Ketika rebung sudah tua bernama bambu, berguna untuk bahan bangunan dan aneka kerajinan [15]. Jadi bambu merupakan tumbuhan yang berguna sepanjang kehidupannya. Perumpamaan kehidupan itulah yang dijadikan sumber inspirasi pengrajin tenun di Sumatera Barat khususnya di daerah Silungkang untuk mengembangkan dan menciptakan motif.

Motif ini juga terdapat di beberapa daerah sentra tenun seperti Palembang, Riau, Tanimbar dan Sulawesi, bahkan motif ini ditemukan juga pada ukiran Mesir Kuno, Persia, dan Romawi. Kita tidak mendapatkan bukti apakah motif pucuk rebung atau disebut motif tumpal dipengaruhi oleh daerah yang lain atau sebaliknya. Namun riwayat yang kita temukan bahwa, pengrajin tenun khususnya kain songket di Sumatera Barat telah lama mengolah motif pucuk rebung ini seperti Sumber yang telah diuraikan di atas.

3.2.2. Motif “Bada Mudiak”

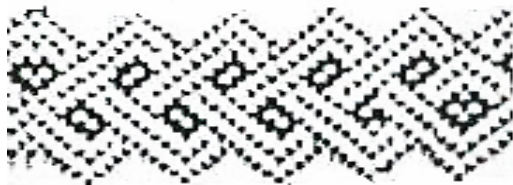


Gambar 3. Motif *Bada Mudiak*
Sumber https://id.m.wiktionary.org/wiki/Berkas:Ragam_Hias_Minangkabau_-_Bada_Mudiak.svg/05/12/12

Motif bada Mudiak atau ikan teri mudik adalah bersumber dari irinagan segerombolan ikan teri sedang berenang di laut dangkal. Ikan teri hidup dalam kelompok besar dan selalu bergerombol. Motif ini menggambarkan kekompakan atau seiyasekata dalam pergaulan hidup. Adapun pepatah mengatakan: *“Bak bada sabondoang mudiak, bak punai tabang sakawan”*. (Bagai bada segerombolan mudik, bagai punai terbang sekawan)

Artinya hidup selalu rukun dan damai, satu komando. Kita coba memperhatikan kehidupan ikan teri yang kecil; lunak. Ikan kecil biasanya menjadi mangsa ikan besar. Tetapi dengan hidup segerombol, maka dia akan terlindung dari mangsa ikan besar, sehingga dapat bertahan hidup. Hal inilah yang dilambangkan dengan motif *bada mudiak*. Motif bada mudiak ditempatkan pada umumnya sebagai pembatas motif utama yang ukurannya lebih besar, atau pengisi bidang tengah yang kosong [3].

3.2.3. Motif “Saluak Laka”



Gambar 4. Motif “Saluak Laka”

Sumber : https://songketazipua.blogspot.com/2011/05/motif-tradisional-songket-psilungkang_13.html/05/12/2024.

Motif *saluak laka* bersal dari bentuk jalinan lidi enau atau kepala yang berguna untuk alas periuk tanah (keramik gerabah). Jalinan lidi yang disebut *“laka”* ditafsirkan sebagai bentuk kerjasama dan persatuan dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu kekuatan [16]. Kalau kita perhatikan bahwa apabila ditampilkan sebuah lidi, jelas akan lemah, tidak mampu menahan beban. Namun kalau sudah dijalin menjadi sebuah laka, dia akan kuat, akan dapat menampung beban periuk yang berat. Hal ini mengibaratkan kekuatan yang timbul sebagai hasil kerja sama yang saling membahu. Petuah adat mengisyaratkan sebagai berikut: *“Supayo tali nak jan putuih, kaik bakaik nak jan ungkai”*. (yang berjalin bagai laka yang berkait bagai gagang, Supaya tali jangan putus, kait berkait agar jangan renggang). *“Nan basaluak bak laka, nan bakaik bak gagang”*.

Petuah di atas menggambarkan bagaimana eratnya hubungan sistem kekerabatan di Minangkabau, ikatan kekeluargaan itu digambarkan bagaikan jalinan rotan atau lidi laka. Kalau lidi atau rotan sudah dijalin menjadi laka, maka kekuatannya akan berlipat ganda. Demikian juga dengan kehidupan kekerabatan di Minangkabau, walaupun pengaruh

dari luar datang begitu besar, namun karena ikatan adat yang kuat maka sistem kekerabatan tersebut tidak akan goyah. Kekuatan ikatan adat inilah yang disebut adat yang *“tak lakang dek paneh, tak lapuak dek hujan”*.

3.3. Kajian Hermeneutika Wilhelm Dilthey Pada Kain Tenun Songket Silungkang.

Menurut Dilthey, hermeneutika merupakan teknik memahami ekspresi tentang kehidupan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu ia menekankan pada peristiwa dan karya- karya sejarah yang merupakan ekspresi dari pengalaman hidup di masa lalu. Untuk memahami pengalaman tersebut interpreter harus memiliki kesamaan yang intens dengan pengarang. Bentuk kesamaan dimaksud adalah sisi psikologis. Pada bagian awal pemikirannya, Dilthey berusaha menjadikan psikologi sebagai kritik dalam bidang sejarah, namun kemudian menurut Dilthey, psikologi bukan bagian dari sejarah, maka pemikiran ini akhirnya tidak dilanjutkan. Hal ini merupakan pikiran Schleirmacher yang memang merupakan salah satu orang yang menginspirasi Dilthey. Menurut Dilthey, dalam tindakan pemahaman historis, yang harus berperan adalah pengetahuan pribadi mengenai apa yang dimaksudkan manusia [17].

Dilthey mengatakan bahwa *“sebuah ilmu tergolong dalam studi manusia jika objeknya bisa kita akses melalui sebuah prosedur yang berpijak kepada relasi sistematis antara keidupan, ekspresi dan memahami. Dalam menjawab masalah empiris, Dilthey menyatakan bahwa hidup bukan kumpulan fakta yang terpisah, hidup merupakan sesuatu yang sudah teratur, diinterpretasi dan penuh dengan makna. Menurutnya, seorang filsuf merupakan bagian dari kehidupan, sebuah kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh berbagai kejadian dan pengetahuan yang menyatu dalam pikirannya [7]. Proses pemaknaan hidup yang sudah terorganisir dan kaya akan pengetahuan didapatkan dari pengalaman orang tersebut. Unsur pengalaman, ekspresi dan memahami jauh dari jelas dengan sendirinya karena tiap istilah itu memiliki arti yang cukup berbeda dalam bingkai filsafat. Berikut uraian dari setiap unsur yang dibagi oleh Dilthey.*

3.3.1. Pengalaman

Dalam kehidupan, semua orang akan selalu dihadapkan pada keadaan untuk memahami segala sesuatu yang ada dan dijumpai dalam kehidupannya, baik sesuatu itu berupa teks maupun konteks. Oleh karena itu lahir beragam teori dan metode untuk memahaminya. Hermeneutika adalah salah satu di antara sekian teori dan metode untuk menyingkap makna, sehingga dapat dikatakan bahwa hermeneutika memiliki tanggungjawab utama dalam menyingkap dan menampilkan makna yang ada di balik symbol-simbol yang menjadi obyeknya.

Wilhelm Dilthey merupakan seorang filsuf yang terkenal dengan filsafat hidupnya, yang menyatakan bahwa hidup adalah rangkaian pengalaman manusia yang menjadi sejarah hidupnya yang dipahami secara luas dan menyeluruh. Dalam proyek hermeneutikanya, Dilthey memberikan definisi baru terhadap pengalaman (*erlebnis*), makna (*ausdruck*) dan pemahaman (*verstehen*). Ia sendiri menyandarkan pada karya seni sebagai objek hermeneutikanya. Dengan metode sejarah, Dilthey mencoba memberikan pemahaman baru dalam menginterpretasi rangkaian pengalaman manusia baik itu berupa teks, biografi dan lain sebagainya [18].

Hermeneutika Wilhem Dilthey digunakan sebagai suatu metode penafsiran terhadap pemikiran orang lain untuk sampai kepada pemahaman yang diinginkan pengarang (*author*). Dengan melalui hermeneutika tersebut diharapkan dapat dipahami pemikiran orang lain seobyektif mungkin. Dilthey mengungkapkan [7]. Dengan kata lain, sebuah pengalaman yang berarti atas sebuah lukisan, misalnya, mungkin meliputi banyak pertemuan yang dipisahkan oleh waktu dan pengalaman dengan lukisan itu masih bisa disebut sebagai sebuah “pengalaman” (*erlebnis*). Sebuah pengalaman cinta romantis bukan didasarkan pada suatu pertemuan saja, melainkan mengumpulkan banyak kejadian yang jenis, waktu dan tempatnya berbeda-beda. Tetapi, kesatuan arti dari kejadian, waktu dan tempat itu ke luar dari arus kehidupan. Dan, kesatuan arti membuat kejadian, waktu, dan tempat menjadi sebuah kesatuan arti, yakni sebuah pengalaman.

Pertama-tama, pengalaman bukan dikonstruksikan sebagai “isi” dari sebuah tindakan reflektif kesadaran karena kalau pengalaman dikonstruksikan sebagai isi maka pengalaman itu menjadi sesuatu yang kita sadari, padahal pengalaman adalah tindakan reflektif itu sendiri. Kita hidup di dalam dan melalui pengalaman [19]. Singkatnya, pengalaman adalah mengalami sebagaimana adanya karena pengalaman sudah ada secara pre-reflektif dalam urusan artinya.

Pengalaman kemudian bisa menjadi sebuah objek refleksi itu tidak lagi menjadi pengalaman langsung, melainkan menjadi objek dari tindakan pertemuan lain. Kita hidup dan bergerak bukan di sebuah dunia ‘sensasi’, melainkan dalam dunia nilai, arti, dan sebagainya. Dilthey menekankan temporalitas “konteks relasi” yang dalam “pengalaman”. Pengalaman bukanlah sebuah perkara statis. Sebaliknya, dalam kesatuan artinya, pengalaman cenderung menyentuh dan melingkupi ingatan kita akan masa lalu.

3.3.1.1. Pengalaman Pada Konteks Hasil Kain Tenun Songket Silungkang.



Gambar 5. Tanaman “Pucuk Rabuang”
Sumber : Pinterest/06/12/2022.



Gambar 6. Desain Motif “Pucuk Rabuang”
Sumber : [:/id.wiktionary.org/wiki/Berkas:Ragam_Hias_Minangkabau_-_Pucuk_Rebuang.svg](https://id.wiktionary.org/wiki/Berkas:Ragam_Hias_Minangkabau_-_Pucuk_Rebuang.svg)/05/12/2024.



Gambar 7. Motif “Pucuk Rabuang” yang sudah diterapkan
Pada Kain Tenun Songket Silungkang.
Sumber : Di Foto Oleh (Heri Iswandi, 16/02/2024).

Berdasarkan dari gambar 5, 6, dan 7 di atas, konteks pengalaman pada hasil kerajinan songket sering kali mencerminkan kisah, budaya, nilai, dan keahlian yang diwariskan secara turun-temurun oleh para pengrajin. Songket, sebagai kain tradisional yang biasanya ditenun dengan tambahan benang emas atau perak, bukan sekadar hasil kerajinan tangan, melainkan sebuah medium ekspresi budaya yang kaya akan makna. Dapat dilihat bagaimana dengan pengalaman, masyarakat bisa menciptakan motif yang indah dari pengalaman mereka setelah melihat dan mengamati tumbuhan-tumbuhan untuk dijadikan motif atau ragam hias. Tidak hanya itu, setiap tumbuhan, tentu memiliki makna dan juga arti untuk sebagai falsafah dalam kehidupan mereka.

Berikut beberapa pengalaman yang dituangkan dalam hasil kerajinan songket:

1. Motif yang Memiliki Cerita Budaya

- a. Pengalaman hidup, adat istiadat, dan legenda masyarakat sering diabadikan dalam motif songket. Misalnya, motif "pucuk rebung" mencerminkan harapan, pertumbuhan, dan kebersamaan.
 - b. Setiap daerah memiliki motif khas yang terinspirasi dari alam, kehidupan sosial, dan kepercayaan lokal. Contohnya, motif bunga, fauna, atau bentuk geometris yang mencerminkan tradisi setempat.
2. Teknik Tenun yang Diajarkan dari Generasi ke Generasi
- a. Proses pembuatan songket membutuhkan keahlian khusus yang hanya bisa diperoleh melalui pengalaman dan pembelajaran yang panjang. Setiap pengrajin menambahkan ciri khas mereka berdasarkan teknik yang mereka kuasai.
 - b. Pengalaman pengrajin juga menentukan kualitas tenunan dan ketepatan desain, sehingga menciptakan karya yang bernilai seni tinggi.
3. Pilihan Warna dan Benang
- a. Pemilihan warna sering kali dipengaruhi oleh pengalaman pengrajin dalam mengolah pewarnaan alami atau sintetis.
 - b. Misalnya, warna emas melambangkan kemewahan, keberanian, dan spiritualitas, sedangkan warna cerah lain seperti merah atau hijau sering mencerminkan suasana hati atau tradisi tertentu.
4. Fungsi Sosial dan Religius
- a. Dalam acara adat seperti pernikahan, upacara keagamaan, atau ritual budaya, songket menjadi simbol status, penghormatan, atau doa.
 - b. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup masyarakat dituangkan dalam bentuk simbolik pada kain songket.
5. Modernisasi dan Inovasi
- a. Pengrajin yang berpengalaman sering kali menggabungkan tradisi dengan inovasi. Misalnya, membuat songket dengan desain modern untuk pakaian kasual atau dekorasi rumah tanpa kehilangan nilai tradisionalnya.

Melalui interpretasi dari unsur pengalaman pada konteks ilmu hermeneutika, dapat diketahui, songket tidak hanya bernilai sebagai kain, tetapi juga sebagai warisan budaya yang penuh cerita dan makna. Dengan menghargai setiap detail pada kain songket, kita sekaligus menghormati sejarah, identitas, dan pengalaman yang terkandung di dalamnya. Pandangan akan perjalanan hidup bisa disebut temporalitas atau historikalitas kedalaman, sebab temporalitas bukan ditumpukkan kepada keidupan, melainkan apa yang terkandung di dalamnya.

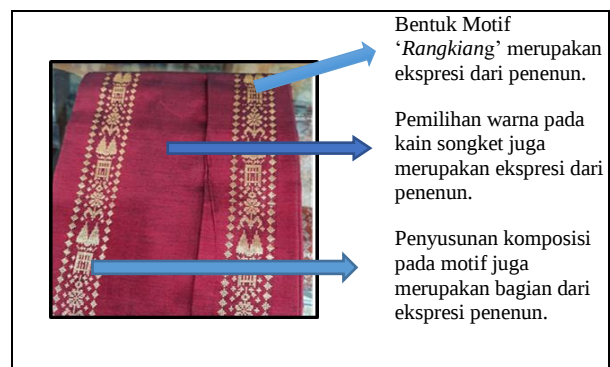
3.3.2. Ekspresi

Ekspresi (*Ausdruck*) dapat diterjemahkan dengan "ekspresi". Penggunaan konsep ini tidak harus secara otomatis mengasosiasikan Dilthey dengan teori ekspresi seni, karena teori tersebut dibentuk dalam konsep subyek-obyek. Bagi Dilthey, sebuah ekspresi terutama bukanlah merupakan pembentukan perasaan seseorang namun lebih sebuah "ekspresi hidup", segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia.

Dilthey membedakan *Ausdruck* (ungkapan) menjadi tiga macam yaitu:

- a. Ungkapan tentang ide dari hasil konstruksi pikiran atau merupakan *Denkgebilde*, yaitu struktur pikiran. *Ausdruck* semacam ini tetap identik dalam kaitan manapun. Contoh: rumus-rumus matematika, lampu merah pada lalu lintas, rumus aljabar atau tanda lain berdasar perjanjian dan konvensi.
- b. Ungkapan dalam bentuk tingkah laku manusia dalam melahirkan maksudnya, dan di dalam maksud ungkapan ini menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.
- c. Ungkapan yang disebut dengan *Erlebnisausdrücke*, yaitu ungkapan jiwa yang terjadi secara spontan, seperti decak kagum, senyum, takut, sedih, tertawa, memelototkan mata karena marah, garuk-garuk kepala, dan sebagainya [20].

3.3.2.1. Ekspresi Pada Konteks Hasil Kain Tenun Songket Silungkang.



Berdasarkan dari gambar di atas, bagaimana unsur ekspresi dalam seni (termasuk kerajinan seperti songket) mencerminkan bagaimana manusia mengekspresikan pengalaman batin, nilai budaya, dan makna hidup mereka ke dalam karya seni.

Dalam konteks songket, interpretasi unsur ekspresi berdasarkan teori Dilthey dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ekspresi Pengalaman Batin

- a. Songket sebagai ekspresi emosional: Motif, warna, dan pola songket sering mencerminkan perasaan atau suasana hati pembuatnya. Misalnya, motif tertentu bisa menggambarkan kebahagiaan, keagungan, atau keharuan.
- b. Pengalaman religius atau spiritual: Banyak pola songket yang memiliki makna religius atau sakral, yang menjadi wujud ekspresi iman pembuatnya.

2. Representasi Nilai Budaya

- a. Tradisi dan identitas: Songket sering kali digunakan dalam acara adat atau pernikahan, sehingga menjadi media ekspresi nilai budaya, kebanggaan daerah, dan identitas masyarakat. Dilthey menekankan bahwa ekspresi ini tidak hanya estetis tetapi juga historis.
- b. Komunitas dan warisan: Dalam masyarakat, pembuatan dan penggunaan songket adalah ekspresi dari solidaritas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

3. Makna Kehidupan yang Dihidupi

- a. Dilthey percaya bahwa karya seni membawa *kehidupan yang dihidupi (lived experience)*. Dalam songket, setiap detail – dari teknik menenun hingga hasil akhir – mencerminkan upaya dan dedikasi pencipta untuk menghubungkan makna kehidupan dengan karyanya.
- b. Simbolisme dalam songket: Unsur-unsur seperti motif flora, fauna, atau geometris sering kali mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan dunia spiritual.

4. Penerjemahan Pengalaman Kolektif

- a. Songket bukan hanya ekspresi individual, tetapi juga kolektif. Penenun sering kali mewakili suara masyarakatnya dalam pola dan motif yang ia ciptakan. Ini sesuai dengan gagasan Dilthey bahwa karya seni adalah medium untuk menghubungkan pengalaman individu dengan pengalaman kolektif.

Dengan demikian, songket dapat dilihat sebagai manifestasi hidup dari ekspresi manusia yang mengandung keindahan, nilai, dan makna mendalam. Dalam teori Dilthey, songket bukan sekadar kain, tetapi sebuah narasi hidup yang menceritakan pengalaman batin, budaya, dan makna hidup masyarakat pembuatnya.

3.3.3. Pemahaman

Pemahaman (*Verstehen*) adalah sebuah kata yang bisa dibandingkan dengan *Erklaren* yang bermakna menjelaskan. Kata *Erklaren* ini biasanya dipakai untuk sesuatu yang bersifat pasti, sangat cocok untuk *Naturwissenschaften*. *Verstehen* adalah proses pemahaman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup kompleksitas seorang manusia [21]. Pemahaman ini juga dimaknai dalam makna yang berbeda yaitu pemahaman terhadap ekspresi dalam pengalaman hidup. Perbedaan objek *Verstehen* dan *Erklaren* juga berpengaruh pada hasil dari keduanya. *Verstehen* (pemahaman) sebagai satu pendekatan tersendiri bagi manusia adalah penting, sebab dunia manusia berisikan makna yang pada dunia fisik tidak demikian. Aktifitas manusia selain terikat pada kesadaran, juga didorong oleh tujuan dan timbul dari interpretasi situasi maupun apresiasi nilai. Selanjutnya adalah bagaimana dapat ditemukan “makna” melalui proses *Verstehen*.

Makna memiliki peranan penting dalam pemahaman. Makna adalah apa yang diperoleh pengalaman dalam interaksi resiprokal yang esensial dari keseluruhan dan bagian-bagian lingkaran hermeneutis. suatu “makna” yang diperoleh dalam pemaknaan bagian-bagian individual [22]. Suatu peristiwa atau pengalaman akan mengubah kehidupan kita, di mana apa yang sebelumnya bermakna menjadi tidak bermakna dan sebaliknya. Makna merupakan sesuatu yang bersifat historis, ia merupakan suatu hubungan keseluruhan kepada bagian-bagiannya yang kita lihat dari sudut pandang tertentu, pada saat-saat tertentu, bagi kombinasi bagian-bagian tertentu. Makna berubah selaras dengan waktu, merupakan persoalan hubungan dimana peristiwa dilihat. Dengan demikian, makna bersifat kontekstual dan merupakan bagian dari situasi.

3.3.3.1. Ekspresi Pada Konteks Hasil Kain Tenun Songket Silungkang.

Memahami teori hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam konteks kain songket Silungkang melibatkan pendekatan untuk menafsirkan dan memahami makna simbolis serta historis dari kain tersebut. Berikut adalah aspek pemahaman teori hermeneutika Dilthey yang relevan dengan kain songket:

1. Pemahaman Sebagai Rekonstruksi Historis
Dilthey menekankan pentingnya memahami suatu karya dalam konteks historis dan budaya di mana karya itu diciptakan. Dalam

konteks kain songket, pendekatan ini mengajak kita untuk memahami:

- a. Sejarah kain songket: Kapan dan bagaimana tradisi menenun kain songket dimulai.
- b. Konteks budaya: Peran kain songket dalam kehidupan masyarakat (misalnya, sebagai simbol status sosial, dalam upacara adat, atau sebagai bagian dari warisan budaya).

2. Kehidupan sebagai Totalitas

Dilthey melihat kehidupan sebagai totalitas pengalaman manusia. Dalam kaitannya dengan kain songket, totalitas ini meliputi:

- a. Fungsi sosial: Bagaimana kain songket digunakan dalam struktur sosial, seperti status sosial atau identitas etnis.
- b. Makna simbolis: Motif dan warna kain songket sering kali memiliki makna tertentu yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat (misalnya, kesuburan, harmoni, atau keagungan).

3. Pendekatan Hermeneutika: Memahami "Dunia Lain"

Dilthey berupaya memahami karya manusia sebagai ekspresi pengalaman hidup. Dalam hal ini:

- a. Motif dan pola: Motif pada kain songket dianggap sebagai ekspresi nilai estetika, religi, atau filsafat hidup masyarakat yang menciptakannya.
- b. Proses pembuatan: Teknik dan ritual dalam pembuatan kain songket dapat mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kerja, spiritualitas, dan keindahan.

4. Hermeneutika sebagai Dialektika Antara Bagian dan Keseluruhan

Dilthey menekankan pentingnya memahami hubungan antara bagian (misalnya, motif tertentu pada kain) dengan keseluruhan (makna kain songket dalam konteks budaya). Contoh penerapannya:

- a. Motif tertentu pada kain songket mungkin hanya dapat dimaknai sepenuhnya jika kita memahami tradisi lisan atau cerita rakyat yang melatarinya.
- b. Keseluruhan pola kain songket sering kali mencerminkan struktur sosial atau filosofi tertentu.

4. Kesimpulan

Dengan menggunakan pendekatan teori Wilhelm Dilthey, kain tenun songket Silungkang dapat dipahami sebagai wujud seni yang kaya akan makna, tidak hanya indah secara visual tetapi juga

sebagai dokumen budaya yang menyimpan sejarah, tradisi, dan identitas suatu komunitas. Pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam memahami kain songket Silungkang berfokus pada upaya menafsirkan dan menggali makna simbolis serta nilai historis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, songket dapat dilihat sebagai manifestasi hidup dari ekspresi manusia yang mengandung keindahan, nilai, dan makna mendalam. Dalam teori Dilthey, songket bukan sekadar kain, tetapi sebuah narasi hidup yang menceritakan pengalaman batin, budaya, dan makna hidup masyarakat pembuatnya.

Masyarakat Minangkabau di daerah Silungkang kota Sawahlunto sebagai elemen pendukung keberlangsungan adat Minangkabau memandangkan kain tenun songket sebagai sebuah produk budaya yang memiliki nilai estetika, dan menjadi simbol yang melambangkan kemapanan sistem matriline pada masyarakat Minangkabau. Kain tenun songket Silungkang adalah jati diri masyarakat Minangkabau, hal ini dijelaskan oleh keberadaan ragam hias Minangkabau yang menjadi elemen estetika yang memiliki nilai filosofi berkaitan dengan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau. Kain tenun songket dijadikan sebagai sebuah properti, yaitu sebuah kekayaan yang memiliki nilai tersendiri dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Kain tenun songket dipandang sebagai aset yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi, karena pada dasarnya kain tenun songket adalah simbol tentang keberadaan, sebuah entitas yang membuat seseorang menjadi ada dan dikenal.

Daftar Rujukan

- [1] Utami, M. B. (2022). Songket Tradisional Silungkang. *Relief: Journal of Craft*, 2 (1), 43–49.
- [2] Iskandar, R., Minawati, R., & Martion, M. (2016). Perancangan Branding Songket Silungkang. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 3(1), 66.
- [3] Zaman, A. B. (2012). *Mengenal Tenun Songket Ratu Kain Sumatera Barat*.
- [4] Budiwirman, B., & Syafwandi, S. (2019). Hermeneutika Songket Sebagai Pakaian Adat Dalam Perspektif Budaya Minangkabau. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.12502>
- [5] Bart, B., Utama, E., & Azwar, N. (2006). *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau*. Studio Songket ErikaRianti.
- [6] Widodo, S. A. (2008). Metode Hermeneutik dalam Pendidikan. *Unisia*, 31(70), 322–332. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol31.iss70.art2>
- [7] Supriyanto, S. (2022). Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Alquran. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(1), 255. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3165>

- [8] Hermawan, S., & Hariyanto, W. (2022). *Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-047-2>
- [9] Desman, N. S., & Nurizzati, N. (2019). Pembuatan Purwarupa Songket Pakaian Adat Silungkang di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto Sumatera Barat (Studi Kasus: Pada Kerapatan Adat Nagari Silungkang Dan Kantor Disperindag Kota Sawahlunto). *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(1), 314. <https://doi.org/10.24036/107320-0934>
- [10] UTAMI, O. R. (2015). *Studi kain songket silungkang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- [11] Syahriannur, S. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Kain Songket Minang Kabau Untuk Mengungkap Nilai Filosofi Konsep Matematika. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 2(1), 58-63. <https://doi.org/10.54314/jmn.v2i1.69>
- [12] Iskandar, R., Muhammad, A., & Gusman, A. P. (2017, December). Analisa Identitas Songket Silungkang dengan Konsep Desain Komunikasi Visual. In *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Media* (pp. 145-152).
- [13] Desman, N. S., & Nurizzati, N. (2019). Pembuatan Purwarupa Songket Pakaian Adat Silungkang di Kecamatan Silungkang Kota Sawahlunto Sumatera Barat (Studi Kasus: Pada Kerapatan Adat Nagari Silungkang Dan Kantor Disperindag Kota Sawahlunto). *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 8(1), 314. <https://doi.org/10.24036/107320-0934>
- [14] Azzhara, F. (2021). *Visualisasi Pucuk Rebung Pada Batik Kain Panjang* (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
- [15] Izzara, W. A., & Nelmira, W. (2021). Desain Motif Tenun Songket Minangkabau Di Usaha Rino Risal Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 423. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.25928>
- [16] Purnama, P. A. (2016). Tafsir Kain Tenun Songket Bukittinggi, Sumatera Barat Sebagai Artefak Tradisi Indonesia. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 13(1), 53-62. <https://doi.org/10.25105/dim.v13i1.1778>
- [17] Sholikah, S. (2017). Pemikiran Hermena Eutika Wilhelm Dilthey (1833 “1911 M). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 109-120.
- [18] HADIS, K. S. Q. A. *Pengantar Historisitas Dilthey*.
- [19] Valerian, H. F. (2020). *Kembali pada Kehidupan: Memahami Lebensphilosophie menurut Wilhelm Dilthey dan Hubungannya dengan Fenomenologi* (Doctoral dissertation, Driyarkara School of Philosophy).
- [20] Priyanto, S., & Yunus, B. (2001). Wilhelm Dilthey: peletak dasar ilmu-ilmu humaniora. Bendera.
- [21] Sitorus, H. J. C., Sauri, S., & Gultom, N. (2022). Hermeneutika Wilhelm Dilthey Sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 208-214).
- [22] Iswandi, H., & Didiek Prasetya. (2024). Penerapan Stilasi pada Motif Kain Tenun Blongsong Palembang. *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 6(1), 59-65. <https://doi.org/10.35134/judikatif.v6i1.199>